

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kasihan II Bantul, tepatnya berada di jalan Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum keadaan lingkungan di Puskesmas Kasihan II Bantul terlihat bersih, nyaman dan rapi dengan luas bangunan $\pm 345 \text{ m}^2$. Puskesmas Kasihan II Bantul buka setiap hari senin sampai sabtu, dari pukul 08.00 – 14.00 WIB. Puskesmas Kasihan II Bantul memiliki 2 lantai, lantai terdiri dari ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang apotek, ruang kasir, ruang pemeriksaan umum, poli KIA, poli gigi, poli lansia, ruang laboratorium, ruang kepala puskesmas, ruang TU, ruang administrasi, ruang pertemuan, dan mushola, dengan jumlah tenaga kesehatan 31 orang.

Pelayanan yang diberikan meliputi pemeriksaan umum, konsultasi dokter, pemeriksaan dan konsultasi kesehatan gigi dan mulut, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan ANC, konsultasi dan pemeriksaan nifas, konsultasi kesehatan reproduksi, pemeriksaan dan pengobatan balita sakit, imunisasi, dan KB (pil, suntik, kondom, IUD, implan). Pelayanan KB dibuka setiap hari pada jam kerja, khusus untuk pemasangan dan pelepasan IUD dan implan dilaksanakan setiap hari kamis pada jam kerja.

2. Karakteristik Subjek penelitian

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	2	4.5
20 - 35 Tahun	25	56.8
>35 tahun	18	40.9
Total	44	100.0
Jumlah anak		
Primipara	14	31.8
Multipara	30	68.2
Total	44	100
Pendidikan		
SD	5	11.4
SMP	11	25.0
SMA	21	47.7
Sarjana	7	15.9
Total	44	100.0
Pekerjaan		
IRT	25	56.8
Petani	4	9.1
Pedagang	9	20.5
PNS	6	13.6
Total	44	100.0

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden lebih dari 50% adalah 20-30 tahun. Jumlah anak yang dimiliki responden sebagian besar adalah ibu yang mempunyai >2 anak yaitu sebesar 68,2 %. Pendidikan

terakhir yang dimiliki responden paling banyak yaitu pendidikan SMA sebesar 21 responden dan paling sedikit berpendidikan SD yaitu sebesar 11.4%. Pekerjaan yang paling banyak dimiliki responden lebih dari sebagian jumlah responden yaitu IRT sebanyak 25 responden.

3. Analisa hasil penelitian

- a. Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Tabel 4.2
Gambaran tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	6.8
2	Cukup	36	81.8
3	Kurang	5	11.4
Total		44	100

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (81,8%).

- b. Gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu perdararahan, keputihan, disminorea, dyspareunia, ekspulsi, mules/nyeri, perforasi, infeksi di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Tabel 4.3
Gambaran tingkat pengetahuan tentang macam-macam efek samping alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping						
Efek samping KB IUD	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	f	%	f	%
Perdarahan	21	47,7%	21	47,7%	2	4,5%
Keputihan	20	45,5%	22	50,0%	2	4,5%
Disminorea	41	93,2%	0	0	3	6,8%
Dyspareunia	31	70,5%	0	0	13	29,5
Ekspulsi	2	4,5%	18	40,9%	24	54,5%
Mules/nyeri	3	6,8%	36	81,8%	5	11,4%
Perforasi	5	11,4%	10	22,7%	29	65,9%
Infeksi	7	15,9%	16	36,4%	21	47,7%

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu perdararahan memiliki jumlah yang sama antara pengetahuan baik dan cukup (47,7%), keputihan cukup (50,0%), disminorea baik (93,2%), dyspareunia baik

(70,5%), ekspulsi kurang (54,5%), mules/nyeri cukup (81,8%), perforasi kurang (65,9%), infeksi kurang (47,7%).

B. Pembahasan

1. Gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 81,8% atau 36 responden. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dipengaruhi oleh faktor pendidikan, paritas, usia dan pekerjaan (Notoadmojo, 2007).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu 21 responden atau 47,7%. Responden lulusan SMA pun sudah memiliki akses informasi dari media komunikasi. Informasi yang diperoleh memberikan pengetahuan lebih kepada responden. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Notoatmojo, 2007). Hasil dari penelitian ini dikatakan cukup karena walaupun ibu sudah tamat SMA namun belum tentu ibu tersebut memahami tentang efek samping alat kontrasepsi IUD dan ibu yang berpendidikan SD (5 orang) belum tentu tidak mengetahui tentang

hal tersebut karena pengetahuan bisa juga didapatkan dari pendidikan informal. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti didalam perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang, pada diri individu kelompok atau masyarakat.

Faktor yang kedua yaitu faktor jumlah anak atau paritas. Sebagian responden memiliki paritas >2 anak yaitu sebesar 30 responden (68,2%). Notoadmodjo (2007) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain berdasarkan pikiran kritis pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak. Menurut penelitian yang dilakukan, pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD cukup bisa dikarenakan ibu yang sudah mempunyai >2 anak sudah mempunyai pengetahuan terlebih dahulu, atau ibu mempunyai pengalaman pernah menggunakan IUD sebelumnya. Pengalaman itu dapat dikatakan sebagai pengetahuan atau pengalaman itu merupakan cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi paritas maka pengetahuan yang didapatkan akan lebih banyak.

Faktor yang ketiga yaitu faktor usia. Berdasarkan karakteristik usia/umur responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 responden atau 56,8%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia yang semakin bertambah maka daya tangkap dan pola pikirnya akan berkembang sehingga cenderung akan memiliki pengetahuan yang baik tentang efek samping alat kontrasepsi IUD.

Faktor yang keempat yaitu faktor pekerjaan. Sebagian responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 25 responden atau 56,8%. Responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu ibu yang bekerja di dalam rumah atau sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi disebabkan karena pekerjaan di rumah tidak terikat seperti pekerjaan di luar rumah sehingga ibu masih mempunyai waktu untuk mencari informasi melalui media elektronik maupun media massa. Responden juga dapat mengikuti penyuluhan kesehatan tentang alat kontrasepsi khususnya IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sri Kurniantika (2014) tentang” Gambaran Efek samping pemakaian kontrasepsi MKJP di Puskesmas Sumberamlang Kabupaten Situbondo” didapatkan hasil bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan cukup dan memiliki pengetahuan baik menempati urutan terakhir.

2. Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu perdarahan di Puskesmas Kasihan II Bantul memiliki jumlah yang sama antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan cukup yaitu sebesar 21 responden atau 47,7%. Hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman dan faktor lingkungan faktor pengalaman menjadi salah satu faktor terpenting karena di Puskesmas kasihan II Bantul sudah banyak ibu

yang menggunakan kontrasepsi IUD sehingga ibu sudah paham tentang efek samping perdarahan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu keputihan sebagian dari jumlah responden yaitu 22 responden (50%) memiliki pengetahuan cukup dan yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 2 responden atau 4,5%. Hal ini disebabkan karena banyak responden yang menjawab salah pada pertanyaan nomer 5 yang menyatakan bahwa keputihan dapat disebabkan oleh penyakit infeksi panggul. Salah satu tanda terjadi infeksi panggul pada pemakaian IUD yaitu perubahan bau dan warna cairan vagina. Responden kurang mengetahui hal ini karena kurangnya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan (Marmi, 2016).

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu disminore hampir mencapai 100% memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 41 responden (93,2%)., responden dalam kategori baik disebabkan karena salah satu faktor yang mendominasi pengetahuannya. Menurut teori Riyanto dan Budiman, (2013) bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang

semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan semakin luas pula pengetahuannya. Akseptor KB IUD dengan pendidikan tinggi diharapkan banyak mengetahui dan memperoleh informasi tentang efek samping kontrasepsi IUD. Hasil dari penelitian di Puskesmas Kasihan II Bantul bahwa responden mayoritas berpendidikan SMA, meskipun demikian akseptor dalam memperoleh sumber informasi dan pengetahuan terbaru mengenai kontrasepsi IUD dapat melalui berbagai informasi/media massa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu dispareunia lebih dari 50% memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 responden (70,5%). Responden banyak menjawab benar pada pernyataan nomor 8 yang menyatakan bahwa IUD dapat menyebabkan nyeri saat bersenggama (Marmi, 2016). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu ekspulsi lebih dari 50% memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden dan responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 2 responden atau 4,5%. Responden memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping IUD

yaitu ekspulsi dikarenakan responden jarang yang mengalami ekspulsi saat pemasangan IUD. Ekspulsi bisa terjadi pada saat haid pertama setelah pemasangan secara spontan yang disebabkan karena ukuran IUD yang terlalu kecil atau besar (Marmi, 2016). Menurut Riyanto dan Budiman (2013) pengalaman merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu. Akseptor yang belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD pengetahuannya akan berbeda dengan yang sudah pernah menggunakan IUD.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu mules/nyeri sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 81,8% atau 36 responden. Responden memiliki pengetahuan cukup tentang efek samping mules/nyeri dikarenakan sebagian besar responden ada yang mengetahui dan belum mengetahui tentang efek samping tersebut. Tenaga kesehatan memberikan konseling sebelum pemasangan IUD bahwa diantaranya terjadi mules/nyeri. Notoadmodjo (2007) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain berdasarkan pikiran kritis pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu perforasi lebih dari sebagian jumlah responden yaitu sebanyak 29 responden (65,9%) memiliki pengetahuan kurang. Faktor penyebab kurangnya

pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang detail mengenai efek samping alat kontrasepsi IUD, hal ini sejalan dengan teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka pengetahuan seseorang juga akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi IUD yaitu infeksi sebagian besar responden yaitu sebanyak 21 responden (47,7%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini terbukti bahwa hanya terdapat 8 orang yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 22 yang menyatakan bahwa penggunaan IUD tidak dapat menyebabkan infeksi. Penggunaan IUD dapat menyebabkan infeksi karena pemasangan yang tidak steril (Marmi, 2016). Hal ini disebabkan oleh faktor usia dimana lebih dari 50% responden memiliki usia > 35 tahun, Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa pada usia yang lebih dewasa maka kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru seperti meningkatkan hal-hal yang dulu pernah dipelajari dan berpikir kreatif akan semakin menurun.